

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi perikanan yang melimpah di Indonesia belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik. Sering diungkapkan dalam berbagai penelitian bahwa sumberdaya ikan (SDI) merupakan sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*). Namun, pada kenyataannya penangkapan berlebih atau *over fishing* masih sering terjadi diberbagai daerah sehingga menyebabkan produksi perikanan tangkap cenderung menurun setiap tahunnya. Menurut Mallawa (2006), beberapa wilayah pengelolaan perikanan antara lain Selat Malaka, Laut Jawa dan Samudera Pasifik telah mengalami *over exploited* pada jenis ikan pelagis besar.

Pemanfaatan SDI yang kurang maksimal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah alat tangkap yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan. Setiap jenis alat tangkap di Indonesia memiliki tingkat selektifitas yang berbeda. Sebagai contoh *gillnet* merupakan alat tangkap selektif karena ukuran mata jaring disesuaikan dengan ukuran tubuh target. Sementara itu, *purse seine* bukan termasuk alat tangkap selektif karena ukuran mata jaring tidak disesuaikan dengan ukuran ikan target tangkapan.

Penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap *purse seine* pada umumnya banyak terdapat di perairan pantai selatan. *Purse seine* pertama kali di Indonesia diperkenalkan di pantai utara Jawa oleh Balai Penelitian Perikanan Laut (BPPL) pada tahun 1970 dan diterapkan diberbagai lokasi dan berkembang pesat sampai sekarang. Ikan yang menjadi tujuan penangkapan dari alat tangkap *purse seine* ialah ikan-ikan *pelagic shoaling spesies* yang berarti ikan-ikan tersebut adalah

ikan yang membentuk suatu gerombolan dan berada dekat dengan permukaan air (Wiyono, 2012).

Menurut Prihantono (2008), masyarakat Probolinggo sudah mengenal lama alat tangkap *purse seine* mulai tahun 1983. Jumlah alat tangkap *purse seine* di Probolinggo terus mengalami penurunan dikarenakan beberapa faktor salah satunya terjadinya penurunan jumlah ikan pelagis yang menjadi target utama alat tangkap ini sehingga nelayan mengganti alat tangkap *purse seine* dengan cantrang yang ikan target tangkapannya adalah ikan-ikan dasar. Alat tangkap *purse seine* di perairan Probolinggo mayoritas menangkap ikan pelagis yaitu ikan kembung (*Rastrelliger sp.*).

Nelayan merupakan salah satu agen yang berpartisipasi dalam pembangunan sektor perikanan. Masalah yang dihadapi sektor perikanan pada saat ini tidak lepas dari campur tangan nelayan. Pendidikan nelayan yang rendah dan kurangnya pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dikaitkan oleh banyak orang dengan terjadinya fenomena *over fishing*. Namun pada kenyataannya ada pihak lain yang ikut bertanggung jawab dengan masalah yang terjadi pada perikanan tangkap di Indonesia.

Menurut Wijoyo (2007), beberapa kajian menunjukkan bahwa peranan nelayan menjadi salah satu faktor dominan yang menentukan berhasil tidaknya suatu program kerja perikanan. Tanpa partisipasi nelayan, pembangunan sektor perikanan akan mengalami kebuntuan. Perubahan pola pikir nelayan perlu menjadi salah satu agenda pembangunan sektor perikanan, diantaranya dapat dilakukan melalui pendidikan dan penegakan regulasi.

Persepsi orang bisa berbeda terhadap sebuah objek, jadi bila dikaitkan dengan persepsi (*perception*) atau tanggapan atau penglihatan manusia terhadap benda tanda dan simbol yang terdapat pada *space* atau ruang, maka terbentuknya

persepsi manusia sangat tergantung pada kemampuannya dalam “membaca” tanda atau simbol tersebut dengan modal memori yang ada pada otaknya dan bentuk tanda atau simbol dalam memberikan “penjelasan” pada manusia yang melihatnya (Harisah dan Masiming, 2002). Nelayan yang ada di Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan diduga memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang masalah yang dihadapi oleh sektor perikanan saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu faktor penentu berhasil tidaknya program kerja disektor perikanan adalah partisipasi dari sumberdaya manusia (SDM) masyarakat pesisir yaitu nelayan. Nelayan memberikan kontribusi yang sangat besar membantu pemerintah dalam pembangunan disektor perikanan. Namun, keterbatasan sumberdaya manusia dalam bidang ilmu pengetahuan membuat para nelayan dianggap menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan disektor perikanan seperti *over fishing*.

Terkait dengan pemaparan diatas, maka perlu sebuah pemahaman dalam mengetahui perilaku nelayan. Karya tulis ini meneliti bagaimana pandangan nelayan terhadap pengelolaan sumberdaya ikan (SDI) yang berkelanjutan dan dikhususkan pada sumberdaya ikan pelagis yang ditangkap menggunakan alat tangkap *purse seine*. Penelitian ini dilaksanakan di Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Probolinggo dengan fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana persepsi nelayan *purse seine* Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan terhadap sumberdaya perikanan pelagis yang ada.
2. Sejauh mana pengetahuan nelayan *purse seine* Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan terhadap sumberdaya ikan pelagis yang berkelanjutan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah

1. Mengetahui persepsi nelayan *purse seine* di Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Probolinggo terhadap pengelolaan sumberdaya ikan pelagis yang berkelanjutan berdasarkan aspek ekologi, etika, teknologi, ekonomi, dan sosial.
2. Mengetahui dukungan variabel ekologi, etika, teknologi, ekonomi dan sosial terhadap persepsi nelayan *purse seine* terhadap sumberdaya ikan pelagis yang berkelanjutan

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Mahasiswa sebagai tambahan Ilmu Pengetahuan dengan melakukan kegiatan perikanan secara langsung serta sebagai bahan informasi dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi Lembaga atau Instansi Terkait sebagai masukan dalam menentukan kebijakan pengelolaan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan.
3. Bagi Pemerintah sebagai bahan untuk menentukan model pengelolaan perikanan yang berkelanjutan khususnya di Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Probolinggo.
4. Bagi Masyarakat sebagai bahan informasi mengenai perkembangan kegiatan perikanan di Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Probolinggo.

1.5 Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada awal Februari sampai awal Maret 2015 di Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Probolinggo Jawa Timur.